



Penguatan Kemampuan Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Menengah Atas Labschool Palu

Charles Kapile, Nuraedah, Minarni Nongtji, Mutawakkil, Fajar Nugroho*

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Tadulako, Indonesia.

*Corresponding Author. Email: ajankboyz3@gmail.com

Abstract: This community service program aims to strengthen students' digital literacy skills in addressing the challenges of 21st-century learning at SMA Labschool Palu. The program was implemented using a participatory and collaborative approach through socialization, training, and interactive mentoring activities that directly engaged students in the practical use of digital media for learning, particularly in history education. The program involved 35 students and was conducted over a four-day period. Evaluation instruments included documentation, interviews, observations, and pre-test and post-test assessments. Data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The results indicate that the program was implemented effectively and had a positive impact on improving students' digital literacy skills. This improvement is reflected in an increase in the average pre-test score from approximately 76.4 (moderate category) to approximately 85.2 (high category). In addition, students were able to produce high-quality digital history posters, demonstrating a deep understanding of the learning materials and effective application of digital literacy in history learning.

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan literasi digital peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 di SMA Labschool Palu. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan cara sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan interaktif yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam praktik penggunaan media digital untuk pembelajaran khususnya sejarah. Kegiatan pengabdian diikuti 35 peserta didik yang dilaksanakan selama empat hari. Instrumen evaluasi berupa dokumentasi, wawancara, dan observasi serta soal pre-test dan post-test. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian ini berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi digital peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pre-test sebesar 76,4 (kategori sedang) ke post-test sebesar 85,2 (kategori tinggi). Di samping itu, peserta didik juga mampu menghasilkan karya poster digital sejarah yang bernilai baik, serta merefleksikan pemahaman materi yang mendalam dan penerapan literasi digital yang efektif dalam pembelajaran sejarah.

Article History:

Received: 14-09-2025
Reviewed: 25-11-2025
Accepted: 04-01-2026
Published: 20-02-2026

Key Words:

Digital Literacy;
21st Century
Learning; History.

Sejarah Artikel:

Diterima: 14-09-2025
Direview: 25-11-2025
Disetujui: 04-01-2026
Diterbitkan: 20-02-2026

Kata Kunci:

Literasi Digital;
Pembelajaran Abad 21;
Sejarah.

How to Cite: Kapile, C., Nuraedah, N., Nongtji, M., Mutawakkil, M., & Nugroho, F. (2026). Penguatan Kemampuan Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Menengah Atas Labschool Palu. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 7(1), 240-250. <https://doi.org/10.33394/jpu.v7i1.17570>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v7i1.17570>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



Pendahuluan

Era globalisasi memberikan suatu perubahan besar terhadap berbagai aspek kehidupan, segala informasi dapat diperoleh secara *real-time* dan cepat, di mana saja dan kapan saja. Adanya mesin pencari yang bekerja dengan cara menjelajahi web, mengumpulkan data dari situs web, dan memberikan hasil yang sesuai dengan kata kunci



yang dimasukkan pada kolom pencarian oleh pengguna secara cepat (Antonius & Suteja, 2021; Sugiarto & Farid, 2023). Hal ini karena aktifitas informasi dan interaksi dengan media telah terdigitalisasi berkat kemajuan teknologi. Dalam dunia pendidikan, era globalisasi juga membawa perubahan terhadap penerapan pendidikan itu sendiri. Pembaharuan terjadi pada setiap aspek pendidikan seperti kurikulum, strategi, teknik, pendekatan, media pembelajaran, dan sebagainya.

Kompetensi abad ke-21 merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik agar mampu berkiprah dalam kehidupan nyata pada abad 21. Tantangan yang dihadapi guru pada abad 21 tidak lagi berkisar pada kemampuan akademik peserta didik, tetapi lebih pada pendidikan intelektual, emosional, moral dan akhlak peserta didik (Ika Sari dkk., 2024; Yuan & Li, 2025). Era globalisasi menuntut persaingan tinggi tanpa terkecuali bagi seluruh manusia. Guru di abad 21 ditantang untuk mampu menciptakan pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia di abad 21. Salah satu bukti nyata dari adanya peran digital terhadap dunia pendidikan adalah saat terjadinya pandemi covid-19 sejak Maret 2020 hingga tahun 2022 (M. F. Kurniawan & Wanto, 2023). Digital berperan dan berfungsi penting dalam proses pendidikan, proses pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan dengan baik tanpa mengurangi pesan dan makna. Guru dan peserta didik dapat menyeleggarakan pembelajaran tatap muka secara virtual melalui media digital meskipun pada tempat dan jarak yang jauh. Pendidikan pada abad 21 menegaskan penguasaan enam literasi dasar agar peserta didik dapat berkolaborasi dan memenangkan persaingan global. Keenam literasi-literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Bata dkk., 2023; Simanjuntak dkk., 2023).

Di dalam proses belajar mengajar, dapat menentukan ragam literasi yang sesuai setelah mendapatkan hasil asesmen diagnostik peserta didik, sehingga peserta didik dapat secara efektif menggunakan alat digital untuk mendukung pekerjaan maupun bisnisnya nantinya. Semakin sering memberdayakan peserta didik dalam rangkulan literasi digital, semakin siap mereka untuk menjadi warga digital dan memasuki dunia kerja dengan latar belakang literasi digital serta berkontribusi pada dunia teknologi yang terus berubah (Makhafola dkk., 2025; Restianty, 2018). Proses pengajaran dewasa ini didominasi oleh peserta didik yang termasuk dalam kategori *digital natives*, sehingga pengembangan media pengajaran berbasis literasi digital harus menyesuaikan dengan karakter tersebut. *Digital natives* merupakan generasi yang lahir pada lingkungan teknologi digital. Selanjutnya, generasi *digital natives*, sebagai generasi dengan aktivitas yang melekat pada penggunaan komputer, dan menganggap teknologi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya. Generasi *digital natives* disebut juga sebagai *the native gadget* yang lahir pada abad digital, artinya lebih banyak menggunakan gadget untuk beraktivitas dalam keseharian. Penggunaan teknologi informasi tidak hanya berdampak pada aktivitas sosial, tetapi pengaruh teknologi pada generasi *digital natives* dapat dilihat juga terhadap gaya belajarnya (Mertala dkk., 2024; Nafrin & Hudaiah, 2021).

Gaya belajar generasi *digital natives*, memiliki ciri-ciri yaitu cara belajar dengan cepat, memproses informasi secara cepat, walaupun pada akhirnya tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, karena mencari informasi serba cepat dalam waktu singkat (Silalahi dkk., 2022). Kecenderungan generasi *digital natives* yang serba cepat dan instan menjadikan mereka lebih memilih melakukan *browsing* informasi, tanpa mau berlama-lama membaca informasi dengan lengkap. Aktivitas *browsing* dan *reading* informasi memiliki perbedaan terutama



pada pengalaman yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Seseorang mendapatkan informasi dari buku, memiliki *experience* berbeda ketika pengguna membaca buku dengan melakukan *browsing* informasi di internet. Kegiatan *browsing* bersifat dinamis, artinya jika mengakses suatu situs informasi yang ditampilkan di internet hari ini akan berbeda konten dalam hari berikutnya. Pengalaman membaca buku cenderung bersifat statis, karena pembaruan kontennya tidak berlangsung secepat pembaruan informasi yang tersedia pada media daring seperti situs web (Margono dkk., 2024; Silalahi dkk., 2022). Di samping itu, pembaca tidak akan kehilangan makna buku tersebut, meskipun sudah dicetak berkali-kali atau berganti edisi. Perilaku orang dalam mengadopsi teknologi dipengaruhi dari adanya teknologi yang muncul di setiap generasi yang berbeda. Dengan pengembangan literasi digital yang sesuai prinsip dasar pengajaran, peserta didik yang merupakan generasi *digital natives* diharapkan mampu menentukan ruang lingkup informasi yang dibutuhkan; mengakses informasi yang dibutuhkan dengan efisien; mengevaluasi informasi dan sumber-sumber secara kritis; mensintesis informasi yang telah diseleksi ke dalam tulisannya; menggunakan informasi secara efektif untuk penyelesaian tugas tertentu; serta menggunakan informasi secara etis dan legal.

Observasi awal dilakukan oleh Tim Pengabdian pada tanggal 12-14 Februari 2025 di SMA Labschool Palu, menghasilkan beberapa data yang mengarah kepada perlunya penguatan pemahaman terhadap penguasaan literasi digital oleh peserta didik. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan akses dan pemanfaatan alat digital untuk mencari informasi kredibel, serta minimnya keterampilan membuat konten edukatif berbasis teknologi. Berdasarkan observasi awal hanya 35% peserta didik yang mampu memverifikasi sumber informasi digital secara efektif, sering kali terjebak hoaks atau konten tidak relevan selama riset mata pelajaran sejarah dan sains. Kemudian kurang dari 25% peserta didik yang terampil menggunakan tools seperti Canva atau Google Workspace untuk menghasilkan multimedia pembelajaran, mengakibatkan ketergantungan pada metode konvensional. Guru juga menyampaikan bahwa 60% peserta didik kesulitan berkomunikasi kolaboratif secara daring, seperti di Google Classroom atau Microsoft Teams, sehingga menurunkan partisipasi aktif di kelas hybrid. Peserta didik cenderung pasif dalam pemecahan masalah digital, sehingga berdampak pada pencapaian kompetensi seperti *critical thinking* dan *creativity*. Permasalahan lain yang juga dijumpai pada saat observasi awal yakni banyak peserta didik yang hanya menggunakan perangkat digital untuk hiburan, seperti bermain game atau media sosial, tanpa memanfaatkan teknologi tersebut sebagai sarana belajar. Mereka sering kali kesulitan dalam mencari, mengevaluasi, dan mengolah informasi dari berbagai sumber yang tersedia di internet. Akibatnya, mereka rentan terhadap misinformasi dan berita palsu yang dapat menghambat pemahaman mereka terhadap suatu materi (Margono dkk., 2024; Nuraedah dkk., 2024).

Literasi digital berhubungan erat dengan pembelajaran sejarah karena memungkinkan peserta didik mengakses dan memverifikasi sumber primer digital seperti arsip online, museum virtual, serta e-jurnal sejarah, yang memperkaya pemahaman konteks historis. Rendahnya literasi digital menyebabkan peserta didik gampang tertipu disinformasi sejarah di media sosial, sehingga menghambat pengembangan berpikir kritis dan analisis fakta sejarah. Penguatan literasi ini krusial untuk pembelajaran abad 21 di SMA Labschool Palu, di mana peserta didik dapat membuat konten sejarah interaktif untuk meningkatkan retensi pengetahuan. Oleh karena itu, pengabdian diperlukan untuk menjembatani gap ini melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan oleh Tim Pengabdian Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tadulako. Tujuan lain dengan dilakukannya pengabdian ini adalah



tercapainya kualitas pembelajaran sejarah yang maksimal dan menjadikan peserta didik lebih memiliki motivasi, gairah dan semangat dalam belajar.

Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan cara sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan secara bertahap sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik SMA Labschool Palu dalam pembelajaran khususnya sejarah abad 21. Kegiatan ini diikuti 35 peserta didik dan dilaksanakan selama 4 hari, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Hari 1 (Sosialisasi): Pembukaan dilanjutkan dengan pre-test dan pemaparan materi tentang urgensi literasi digital dalam pembelajaran khususnya sejarah serta diikuti diskusi kelompok
- 2) Hari 2 (Pelatihan): Penguatan domain *information and data literacy* serta *communication and collaboration*
- 3) Hari 3 (Pelatihan): Penguatan domain *digital content creation, safety*, dan *problem solving*
- 4) Hari 4 (Pendampingan dan evaluasi): Mentoring hasil pembuatan konten edukatif dan post-test, serta diakhiri refleksi. Kegiatan ini terus dilanjutkan hingga 2 minggu pasca-kegiatan melalui mentoring di kelas hybrid sejarah.

Instrumen evaluasi berupa dokumentasi, wawancara, dan observasi serta soal pre-test dan post-test tentang literasi digital. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi penguatan kemampuan literasi digital dalam pembelajaran abad 21 di SMA Labschool Palu. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi awal serta perubahan perilaku peserta didik dalam memahami literasi digital. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil pre-test dan post-test yang menggunakan teknik perhitungan skor rata-rata (mean) untuk mengukur peningkatan skor literasi digital sebelum dan sesudah pelatihan.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dimulai dengan tahapan persiapan, yang berfokus pada kebutuhan mitra di lapangan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi dan wawancara terhadap peserta didik di SMA Labschool Palu untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman, serta kemampuan literasi digital peserta didik dalam pembelajaran khususnya sejarah. Hasil temuan pada tahap ini digunakan sebagai dasar perancangan program pengabdian yang mengintegrasikan pemanfaatan media digital secara kontekstual, khususnya dalam pengenalan dan pemaknaan pembelajaran sejarah, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan keterampilan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era teknologi informasi. Berangkat dari temuan tersebut, Tim Pengabdian mempersiapkan kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan yang berorientasi pada penguatan kemampuan literasi digital dalam pembelajaran abad ke-21 di Sekolah Menengah Atas Labschool Palu. Kegiatan ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, sehingga mampu mendukung pengembangan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan pada hari pertama, pembukaan kegiatan diawali dengan pelaksanaan pre-test yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal



literasi digital peserta didik sebelum mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan. Instrumen pre-test disusun dengan mengacu pada indikator literasi digital UNESCO serta Digital Competence Framework (DigComp), yang meliputi lima domain utama, yaitu *information and data literacy*, *communication and collaboration*, *digital content creation*, *safety*, dan *problem solving* (Ferrari, 2013; Indahri, 2022; Vrabec & Furtáková, 2024). Pre-test ini mencakup aspek kemampuan mengakses informasi digital, mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami etika penggunaan informasi, serta memanfaatkan media digital dalam konteks pembelajaran khususnya sejarah. Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat literasi digital peserta didik berada pada kategori sedang, di mana sebagian besar peserta didik telah terbiasa menggunakan perangkat digital, namun masih mengalami keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis dan verifikasi sumber informasi sejarah secara daring. Tabel 1 berikut merupakan hasil nilai pre-test literasi digital peserta didik.

Tabel 1. Hasil nilai pre-test peserta didik

Rentang Nilai	Kategori Literasi Digital	Jumlah Peserta Didik	Persentase
85-100	Tinggi	7	20%
70-84	Sedang	21	60%
< 70	Rendah	7	20%

Berdasarkan distribusi nilai tersebut, diperoleh nilai mean (rata-rata) pre-test sebesar $\pm 76,4$, yang menunjukkan bahwa secara umum kemampuan literasi digital peserta didik berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan literasi digital secara sistematis melalui pelatihan dan pendampingan yang terarah agar peserta didik tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kecakapan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber sejarah digital secara kritis dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Kegiatan pengabdian dilanjutkan pada tahap sosialisasi, tim pengabdian memaparkan materi mengenai urgensi literasi digital dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran sejarah. Penyampaian materi pertama oleh Drs. Charles Kapile, M.Hum tentang konsep literasi dalam pendidikan, khususnya literasi historis dan literasi digital, memiliki peran strategis dalam pembelajaran sejarah karena membantu peserta didik tidak hanya memahami fakta dan kronologi peristiwa masa lalu, tetapi juga mengembangkan kemampuan menafsirkan sumber sejarah, berpikir kritis terhadap narasi historis, serta merefleksikan keterkaitan antara peristiwa sejarah dan konteks kehidupan masa kini (Iman, 2022; D. A. Kurniawan dkk., 2024). Pemateri kedua oleh Prof. Dr. Nuraedah, S.Pd., M.Pd tentang pentingnya literasi digital di abad 21 dalam mata pelajaran sejarah terletak pada kemampuannya membekali peserta didik untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan beragam sumber sejarah digital secara kritis, sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada hafalan peristiwa, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir historis, analisis sumber, serta pemahaman konteks sejarah secara reflektif dan kontekstual (Al Haris All & Bahri, 2025; Nudiati, 2020).

Pemateri ketiga oleh Dr. Minarni Nontji, M.Si tentang dalam konteks pembelajaran sejarah, etika literasi digital mencakup beberapa aspek utama. Pertama, kejujuran akademik, yaitu kemampuan peserta didik untuk menggunakan sumber sejarah digital secara benar dengan mencantumkan rujukan yang jelas, menghindari plagiarisme, serta tidak memanipulasi data atau fakta sejarah. Kedua, sikap kritis terhadap sumber digital, yakni kemampuan membedakan antara sumber sejarah yang kredibel dan informasi yang bias, tidak valid, atau bersifat hoaks, terutama yang beredar di media sosial dan platform daring. Ketiga,



etika literasi digital dalam pembelajaran sejarah juga berkaitan dengan penghormatan terhadap nilai, identitas, dan memori kolektif, termasuk sikap bijak dalam menyikapi narasi sejarah yang sensitif seperti konflik kolonialisme, kekerasan, atau peristiwa traumatis, agar tidak menimbulkan distorsi makna maupun konflik sosial. Keempat, peserta didik diharapkan memiliki tanggung jawab sosial dan budaya, yakni menggunakan media digital untuk memperkuat pemahaman sejarah, menumbuhkan toleransi, serta menghargai keberagaman perspektif sejarah (Al Haris All & Bahri, 2025; Restianty, 2018).

Pemateri keempat disampaikan oleh Mutawakkil, S.Ag, M.Pd materi tentang hubungan literasi digital dan pendidikan, literasi digital dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat, terutama di era abad ke-21 yang sarat dengan teknologi informasi. Pendidikan modern tidak lagi hanya menekankan penguasaan materi secara tradisional, tetapi juga menuntut peserta didik memiliki kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara digital. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kompetensi penting yang mendukung tujuan pendidikan, yaitu membentuk peserta didik yang cerdas, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab (Sugiarto & Farid, 2023; Viana, 2022). Selain itu, kurangnya kesadaran akan etika digital menjadi masalah serius. Banyak peserta didik yang belum memahami pentingnya etika dalam berkomunikasi di dunia maya, seperti menghormati hak cipta, menjaga privasi, serta menghindari *cyberbullying*. Tanpa pemahaman yang baik tentang etika digital, mereka bisa saja melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab, yang dapat berdampak negatif pada diri sendiri maupun orang lain (Bata dkk., 2023; Kapile dkk., 2023).

Kemudian Fajar Nugroho, S.Pd., M.Pd menjelaskan tentang model pembelajaran berbasis digital. Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan model berbasis digital tidak sekadar bertujuan memodernisasi proses pembelajaran, tetapi diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis peserta didik, seperti menganalisis sebab-akibat peristiwa, menafsirkan sumber sejarah, serta memahami keterkaitan antara masa lalu dan realitas masa kini. Model pembelajaran berbasis digital dalam sejarah umumnya mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan daring, di mana peserta didik dapat mengakses materi sejarah melalui platform digital sebelum atau sesudah pembelajaran di kelas. Pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, sekaligus memanfaatkan waktu tatap muka untuk diskusi, analisis sumber sejarah, dan refleksi nilai-nilai historis (Nugroho dkk., 2024; Wijaya & Ediyono, 2022). Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang didukung teknologi digital memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan eksploratif, seperti menyusun dokumentasi sejarah lokal, membuat media narasi sejarah digital, atau mengkaji peristiwa sejarah melalui berbagai sumber daring. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.

Sementara itu, konten pembelajaran sejarah berbasis digital disajikan dalam bentuk bahan ajar yang variatif dan interaktif, seperti e-modul, video pembelajaran, arsip digital, peta interaktif, serta museum virtual. Konten-konten tersebut memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber sejarah primer maupun sekunder, sehingga peserta didik dapat mempelajari sejarah dari beragam perspektif. Penyajian konten digital juga membantu peserta didik memahami kronologi, ruang, dan dinamika peristiwa sejarah secara lebih visual dan kontekstual, dibandingkan dengan pembelajaran berbasis teks semata. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok, yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam bertukar gagasan, mengkaji permasalahan nyata terkait penggunaan



sumber digital dalam pembelajaran sejarah, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21.



Gambar 1. Pelaksanaan tahap sosialisasi pengabdian

Tahapan pengabdian dilanjutkan pada pelatihan yang secara intensif dan berkelanjutan, dengan tujuan memperkuat kemampuan literasi digital peserta didik berdasarkan indikator UNESCO dan Digital Competence Framework (DigComp) dalam konteks pembelajaran abad 21 khususnya sejarah. Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada penguatan domain *information and data literacy* serta *communication and collaboration*. Peserta didik dibekali materi dan praktik langsung mengenai strategi penelusuran sumber sejarah digital yang kredibel, pemanfaatan mesin pencari dan basis data daring secara efektif, serta teknik evaluasi keabsahan sumber informasi sejarah, termasuk pengenalan terhadap hoaks dan disinformasi sejarah di media digital. Selain itu, peserta didik dilatih untuk memanfaatkan platform digital kolaboratif dalam diskusi dan presentasi kelompok, sehingga mampu mengembangkan keterampilan komunikasi akademik dan kerja sama dalam pembelajaran sejarah berbasis digital.

Selanjutnya pada hari ketiga, pelatihan diarahkan pada penguatan domain *digital content creation*, *safety*, dan *problem solving*. Peserta didik didampingi dalam kegiatan pembuatan konten digital sederhana berbasis sejarah, yakni infografis dan poster digital. Dalam proses ini, peserta didik juga diberikan pemahaman mengenai etika digital, hak cipta, dan keamanan data pribadi sebagai bagian dari literasi digital yang bertanggung jawab. Kegiatan ditutup dengan sesi pemecahan masalah (*problem solving*), di mana peserta didik diminta menganalisis studi kasus terkait pemanfaatan sumber sejarah digital dan merumuskan solusi yang tepat berdasarkan prinsip literasi digital. Melalui pelaksanaan pelatihan dan selama dua hari tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman praktik yang aplikatif dalam menerapkan literasi digital pada pembelajaran sejarah. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran etis peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab, sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.



Gambar 2. Poster digital karya peserta pengabdian

Pada hari keempat, kegiatan difokuskan pada pendampingan dan evaluasi serta pelaksanaan post-test sebagai tahap akhir untuk mengukur efektivitas pelatihan dan pendampingan literasi digital yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, tim pengabdian mendampingi peserta didik dalam melakukan refleksi terhadap seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran berbasis literasi digital, khususnya dalam penerapan keterampilan literasi digital pada pembelajaran sejarah. Pendampingan evaluasi dilakukan melalui penelaahan hasil tugas dan produk digital yang telah dihasilkan peserta didik dengan menilai kesesuaian konten, keakuratan sumber, kreativitas penyajian, serta penerapan etika dan keamanan digital.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan post-test yang disusun menggunakan indikator yang sama dengan pre-test, yaitu mengacu pada kerangka literasi digital UNESCO dan Digital Competence Framework (DigComp). Post-test ini bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta didik pada lima domain literasi digital, meliputi *information and data literacy*, *communication and collaboration*, *digital content creation*, *safety*, dan *problem solving*. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan literasi digital peserta didik dibandingkan dengan hasil pre-test sebelumnya. Melalui kegiatan pendampingan evaluasi dan pemberian post-test pada hari ketiga, peserta didik tidak hanya memperoleh umpan balik terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilakukan, tetapi juga mampu merefleksikan perkembangan kemampuan literasi digitalnya secara lebih komprehensif. Tahap ini sekaligus menegaskan bahwa program pengabdian tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada pencapaian hasil pembelajaran yang terukur dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip pembelajaran abad ke-21. Distribusi nilai post-test disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil nilai post-test peserta didik

Rentang Nilai	Kategori Literasi Digital	Jumlah Peserta Didik	Persentase
85-100	Tinggi	18	51%
70-84	Sedang	15	43%
< 70	Rendah	2	6%

Berdasarkan hasil post-test tersebut, diperoleh nilai mean sebesar $\pm 85,2$, yang menunjukkan bahwa secara umum kemampuan literasi digital peserta didik berada pada kategori tinggi. Peningkatan ini terutama terlihat pada domain *information and data literacy*, di mana peserta didik telah mampu menyeleksi dan memverifikasi sumber sejarah digital



secara lebih kritis, serta pada domain *digital content creation* yang tercermin dari kualitas produk digital sejarah yang dihasilkan. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap aspek *safety* dan etika digital juga mengalami peningkatan, ditunjukkan melalui penggunaan sumber yang bertanggung jawab dan sesuai kaidah akademik.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA Labschool Palu bertujuan untuk memperkuat kemampuan literasi digital peserta didik dalam pembelajaran abad ke-21, khususnya pada mata pelajaran sejarah. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan selama empat hari secara sistematis dan berkelanjutan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, hingga evaluasi pembelajaran melalui pre-test dan post-test, dengan mengacu pada kerangka literasi digital UNESCO dan Digital Competence Framework (DigComp). Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian ini berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi digital peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pre-test sebesar $\pm 76,4$ dengan kategori sedang ke post-test sebesar $\pm 85,2$ dengan kategori tinggi. Peserta didik juga mampu menghasilkan karya poster digital sejarah yang menunjukkan pemahaman materi secara kritis dan kreatif serta mencerminkan penerapan literasi digital dalam pembelajaran sejarah. Pencapaian ini mencerminkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam mengakses, menyeleksi, dan mengevaluasi informasi digital, memanfaatkan sumber sejarah digital secara kritis, mengembangkan konten digital sederhana, serta memahami etika dan keamanan digital dalam proses pembelajaran. Selain meningkatkan kompetensi peserta didik, kegiatan pengabdian ini juga berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran khususnya sejarah, serta berpotensi menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut pada satuan pendidikan lain secara berkelanjutan.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan penguatan literasi digital, bagi sekolah kegiatan ini menjadi dasar penyusunan kebijakan dan penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis digital, seperti infrastruktur TIK dan pedoman penggunaan teknologi secara beretika. Bagi Guru khususnya sejarah, hasil kegiatan ini mendorong integrasi literasi digital ke dalam kurikulum dan strategi pembelajaran guna memperkuat pemahaman materi serta keterampilan berpikir historis peserta didik. Bagi pengabdian selanjutnya, kegiatan ini membuka peluang pengembangan lanjutan, terutama pada pendampingan berkelanjutan, penguatan evaluasi literasi digital, dan pengembangan konten sejarah digital berbasis konteks lokal.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menghaturkan ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tadulako atas dukungan finansial yang telah diberikan melalui hibah pengabdian tahun 2025, sehingga kegiatan PkM dapat dilaksanakan dengan lancar dan tepat waktu



Daftar Pustaka

- Al Haris All, Muh. A., & Bahri, B. (2025). Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 60–69. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.310>
- Antonius, A., & Suteja, B. R. (2021). The Implementasi Metode On-Page Search Engine Optimization untuk Meningkatkan Peringkat Website sebagai Hasil Pencarian Google. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 7(1). <https://doi.org/10.28932/jutisi.v7i1.3428>
- Bata, M. B., Markhamah, Rahmawati, L. E., Minsih, & Choiriyah. (2023). Implementation of Basic Literacy Models for Elementary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 7(3), 418–427. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i3.55228>
- Ferrari, A. (2013). *DIGCOMP: A framework for developing and understanding digital competence in Europe*. Publications Office of the European Union. <https://data.europa.eu/doi/10.2788/52966>
- Ika Sari, G., Winasis, S., Pratiwi, I., Wildan Nuryanto, U., & Basrowi. (2024). Strengthening digital literacy in Indonesia: Collaboration, innovation, and sustainability education. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101100. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101100>
- Iman, B. N. (2022). Budaya Literasi dalam Dunia Pendidikan. *Membangun Karakter dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*. C.E.S. Conference of Elementary Studies.
- Indahri, Y. (2022). Joint Effort to Promote Digital Literacy from School. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 13(2). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v13i2.3391>
- Kapile, C., Nuraedah, N., Junarti, J., & Nugroho, F. (2023). Bullying and its implications on middle school students and teachers in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 813–822.
- Kurniawan, D. A., Purwanta, H., Djono, D., Sutiyah, S., Isawati, I., Pelu, M., Herimanto, H., & Suryani, N. (2024). Peningkatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah untuk Guru SMA di Kabupaten Sragen. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1633–1644. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1445>
- Kurniawan, M. F., & Wanto, D. (2023). Teknologi Pendidikan Pasca Covid-19. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 439–459. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1007>
- Makhafola, L., Van Deventer, M. J., Holmner, M. A., & Van Wyk, B. (2025). A scoping review of digital literacy, digital competence, digital fluency and digital dexterity in academic libraries' context. *The Journal of Academic Librarianship*, 51(3), 103053. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2025.103053>
- Margono, H., Saud, M., & Falahat, M. (2024). Virtual Tutor, Digital Natives and AI: Analyzing the impact of ChatGPT on academia in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101069. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101069>
- Mertala, P., López-Pernas, S., Vartiainen, H., Saqr, M., & Tedre, M. (2024). Digital natives in the scientific literature: A topic modeling approach. *Computers in Human Behavior*, 152, 108076. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108076>
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 456–462. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>
- Nudiati, D. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1). <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>



- Nugroho, F., Ismail, I., & Jayanti, I. N. (2024). Penguatan keterampilan berpikir sejarah melalui pendekatan multidimensional pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Labschool Untad Palu. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 4(4), 457–468. <https://doi.org/10.17977/um081v4i42024p457-468>
- Nuraedah, Kapile, C., Mutawakkil, Nugroho, F., Nurhayati, & Purnamasari. (2024). Facilitating Skills Based on Social Skills for Teachers and Students of the Teaching Campus Program Batch 7 at SD Bala Keselamatan Dombu. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(5), 646–655.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Silalahi, D. E., Handayani, E. A., Munthe, B., Simanjuntak, M. M., Wahyuni, S., & Mahmud, R. (2022). *Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek, dan Penerapannya*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Simanjuntak, D. A., Suryadi, K., & Syaifullah, S. (2023). Forms and Types of Literacy on Social Media Tiktok in Increasing Civic Literacy for FPIPS UPI Students. *JURNAL CIVICUS*, 23(1), 11–18. <https://doi.org/10.17509/civicus.v23i1.50023>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Viana, D. W. (2022). *TANTANGAN PEMBELAJARAN DI ABAD 21 BAGI GURU INDONESIA* [Preprint]. Thesis Commons. <https://doi.org/10.31237/osf.io/cj5ed>
- Vrabec, N., & Furtáková, L. (2024). Ways of defining digital competences and their components in the EU, EC and UNESCO recommendations. *Annales Universitatis Paedagogicae Cracoviensis | Studia de Cultura*, 16(2), 5–17. <https://doi.org/10.24917/20837275.16.2.1>
- Wijaya, T., & Ediyono, S. (2022). Pembelajaran Sejarah Berbasis Media Online dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa di Era Revolusi Industri 4.0. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(3), 196. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59322>
- Yuan, J., & Li, X. (2025). How digital literacy and ICT self-efficacy shape student perceived post-editing competence. *Acta Psychologica*, 259, 105409. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105409>